

Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan pada Komunitas Young Mommy Tuban

Sofia Halida Fatma dan Elok Halimatus Sakdiyah
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

This study aimed to determine differences in happiness of married couples with preparation and without preparation. The subjects were members of the community Young Mommy Tuban (N= 44) . The method used was quantitative method with purposive sampling technique. Retrieving data using two scales, the scale adaptation of Authentic Happiness Scale developed by Martin Seligman (1980) consists of 23 items and the scale of Marriage Preparation which is based on the theory of Blood (1978), which consists of 26 item. The main analytical method used is the analysis of T-test. Based on the results of the study, showed that a married couple with the preparation had higher happiness than married couples without preparation. Resilience was found to be a major shaper aspects of happiness in a married couple with preparation and without preparation. Wedding happiness is found decreased based on length of marriage. The findings of other studies further discussed in the description below.

Key words: happiness, marriage preparation, Tuban Young Mommy Community

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan. Subjek penelitian ini adalah anggota komunitas *Young Mommy* Tuban dengan sejumlah 44 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan dua skala, yaitu skala adaptasi dari *Authentic Happiness Scale* yang disusun oleh Martin Seligman (1980) terdiri dari 23 item dan skala Persiapan Pernikahan yang disusun berdasarkan teori Blood (1978) yang terdiri dari 26 aitem. Metode analisis utama yang digunakan adalah analisis uji-T. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa pasangan yang menikah dengan persiapan lebih tinggi kebahagiaannya dibandingkan kebahagiaan pasangan yang menikah tanpa persiapan. Resilensi ditemukan menjadi aspek pembentuk utama kebahagiaan pada pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Kebahagiaan pernikahan ditemukan mengalami penurunan berdasarkan lamanya pernikahan. Temuan-temuan penelitian yang lain selanjutnya dibahas dalam uraian dibawah ini.

Kata Kunci : kebahagiaan, persiapan pernikahan, komunitas Young Mommy Tuban

Pengantar

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang

lain. Meskipun dengan hidup bersama tanpa menikah dapat menjadi alternatif untuk menggantikan pernikahan, tetapi sebagian besar manusia tetap memilih untuk menjalani pernikahan, karena pernikahan diikat dalam sebuah institusi yang legal dan diterima oleh masyarakat.

Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: Sofia Halida Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana, No. 5 Malang. Email: sofiahalida@gmail.com

Dalam sebuah pernikahan, kebahagiaan merupakan salah satu hal yang menjadi tujuan yang diharapkan. Namun, mencapai kebahagiaan pernikahan bukanlah hal yang mudah, karena kebahagiaan pernikahan dipengaruhi oleh banyak faktor. Terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing individu tidak selalu sesuai dengan kenyataan setelah menjalani bahtera rumah tangga. Pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya persiapan dan penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggungjawab yang baru baik dari suami maupun istri. Oleh karena itu, meski kadang pasangan terlihat serasi dan saling mencintai, belum tentu merasa siap untuk menikah. Untuk mencapai keluarga yang bahagia dan kekal dibutuhkan sumber dan keterampilan khusus dari masing-masing pasangan, seperti apakah pasangan tersebut telah cukup matang secara personal untuk menerima tanggung jawab pernikahan (Sunarti, 2012)

Sebelum melakukan pernikahan diperlukan suatu kesiapan (Sunarti, 2012). Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau

seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap untuk mengasuh anak (Sunarti, 2012). Ketidaksiapan dalam memasuki bahtera perkawinan tersebut tidak jarang menimbulkan konflik dan bahkan bisa berakhir dengan perceraian (Eva & Basti, 2008).

Menurut Sadrajoen (2005), konflik-konflik yang muncul pada pernikahan dapat ditelusuri dari harapan-harapan kedua pasangan tentang apa pernikahan dan apa yang seharusnya tidak terjadi pada pernikahan tersebut. Pada umumnya, pasangan pernikahan tidak mengungkapkan secara terbuka harapan-harapan idealnya tentang pernikahan. Akibatnya, harapan kedua pasangan mungkin sulit terpenuhi, sehingga dapat membuat mereka mengalami gangguan ilusi tentang status pernikahan dan dapat mempengaruhi kebahagiaan yang mereka rasakan dalam kehidupan perkawinan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa pakar pernikahan menghasilkan data empirik yang membuktikan adanya hubungan yang erat antara hancurnya pernikahan dengan

hancurnya sistem keluarga. Banyak pula penelitian yang memberikan data empirik mengenai korelasi yang positif antara kondisi perselisihan pada pernikahan (*marital discord*) serta tekanan pada pernikahan (*marital distress*), yang merupakan suatu kondisi dan iklim pernikahan beberapa waktu sampai jatuhnya keputusan bercerai (Sadarjoen, 2005)

Oleh karena pernikahan bukanlah hal yang mudah, maka pernikahan membutuhkan kesiapan. Sebelum memutuskan untuk menikah, para calon pengantin pada umumnya akan menjalani masa transisi menuju pernikahan. Faktor yang terpenting dari masa transisi ini adalah kesiapan menikah. Berdasarkan hasil penelitian Booths dan Edwards dalam Wisnuwardhani dan Sri (2012) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang secara signifikan berhubungan dengan kesiapan menikah, yaitu usia saat menikah, tingkat kedewasaan pasangan, waktu pernikahan, motivasi untuk menikah, kesiapan untuk sexual exclusiveness, dan tingkat pendidikan serta aspirasi pekerjaan dan derajat pemenuhannya.

Persiapan pernikahan erat

kaitannya dengan tingkat kebahagiaan sebuah perkawinan. Pernikahan yang dilakukan tanpa persiapan emosi, fisik, sosial, maupun material yang memadai dapat berdampak pada perjalanan rumah tangga yang dijalani dan berpengaruh pada tingkat kebahagiaan yang dirasakan pasangan pernikahan tersebut (Badger, 2005).

Pada komunitas Young Mommy Tuban, peneliti menemukan terdapat beberapa anggota komunitas yang kurang mampu menyelesaikan konflik atau manage konflik pernikahan dengan baik, sehingga beberapa dari mereka memutuskan untuk bercerai. Mereka yang memutuskan bercerai ternyata tidak memiliki persiapan yang cukup ketika hendak melakukan pernikahan. Bahkan, diantara mereka melakukan pernikahan karena terpaksa menikah karena perijodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, serta ada yang terpaksa harus segera menikah karena mengalami kehamilan sebelum menikah. (Wawancara Subjek 1: 2015)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan

dan Tanpa Persiapan Pada Komunitas Young Mommy Tuban". Persiapan yang dimaksud adalah kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan model peran, kesiapan finansial yang cukup serta kesiapan waktu dan jika tidak memenuhi katagori persiapan pernikahan yang telah disebutkan atau karakteristik tersebut disimpulkan sebagai kondisi tanpa persiapan.

Kebahagiaan dan Aspek-aspeknya

Menurut Seligman (2005), kebahagiaan adalah keadaan dimana seseorang lebih banyak mengenang peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi dan mereka lebih banyak melupakan peristiwa buruk. Kebahagiaan merupakan suatu istilah yang menggambarkan perasaan positif. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya.

Menurut Seligman (2005) terdapat lima aspek utama yang menjadi sumber kebahagiaan sejati, yaitu: (a).Terjalannya

hubungan positif dengan orang lain, (b).Keterlibatan Penuh, (c).Penemuan makna dalam hidup, (d).Optimisme yang realistis, (e). Resiliensi.

Persiapan Pernikahan dan Aspek-Aspeknya

Menurut Blood (dalam Sunarti, 2012) sebelum memasuki dunia pernikahan diperlukan suatu kesiapan pada pasangan yang hendak melakukan pernikahan. Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap untuk mengasuh anak.

Pada persiapan pernikahan yang perlu diperhatikan adalah usia individu saat menikah, level kematangan, waktu menikah (timing), motivasi (alasan), kesiapan untuk berhubungan secara seksual, kemandirian emosional (emotional emancipation), tingkat pendidikan dan pekerjaan (Sunarti, 2012)

Menurut Blood (dalam Sunarti, 2012) untuk menciptakan suatu pernikahan yang bahagia dan kekal dibutuhkan suatu persiapan pasangan

yang hendak melangsungkan pernikahan. Blood menyatakan bahwa persiapan menikah ini meliputi dua aspek, yaitu persiapan menikah pribadi (personal) dan persiapan menikah situasi (*circumstantial*). Persiapan pribadi meliputi kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial dan persiapan model peran. Sedangkan persiapan situasi meliputi persiapan waktu dan persiapan finansial. (Wisnuwardhani dan Sri, 2012).

Dari pembahasan di atas, hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan kebahagiaan antara pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif komparasional. Arikunto menjelaskan metode pengumpulan data adalah cara bagaimana data mengenai variabel-variabel dalam penelitian dapat diperoleh. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel

terikat. Variabel dalam penelitian ini adalah persiapan pernikahan sebagai variabel bebas dan kebahagiaan sebagai variabel terikat.

Subjek penelitian merupakan komunitas Young Mommy Tuban berjumlah 44 orang. Dalam penelitian ini metode yang dipakai untuk menganalisis data adalah dengan teknik statistik *independent-samples t-test* dan statistik deskriptif untuk melihat perbedaan tingkat kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat perbedaan kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki Mean= 153.50, sedangkan pasangan yang menikah tanpa persiapan memiliki Mean= 87.50, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan. Dengan hasil tersebut berarti pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

pasangan yang menikah tanpa persiapan.

Jika dilihat melalui hasil prosentase dapat dijelaskan sebagai berikut. Kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 22 subjek, yang berarti keseluruhan subjek yang menikah dengan persiapan memiliki kebahagiaan kategori tinggi atau tidak satupun subjek yang berada pada kategori sedang maupun rendah.

Hal ini berbeda dengan kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan, pada pasangan pernikahan tanpa persiapan tidak semua subjek berada pada kategori tinggi, hasil prosentase yang diperoleh bahwa 45.5% (10 subjek) pasangan pernikahan tanpa persiapan berada pada kategori tinggi, sedangkan 31.8% (7 subjek) berada pada kategori sedang, serta 22.7% (5 subjek) berada pada kategori rendah.

Diskusi

Dari data penelitian yang diperoleh alasan pasangan yang menikah dengan persiapan melakukan pernikahan karena mereka telah merasa cocok dengan pasangan dan tidak ingin berlama-lama dalam pacaran. Hal ini

secara tidak langsung dapat menggambarkan kondisi mental dan emosi mereka yang telah siap dalam menjalankan pernikahan. Diketahui pula dalam penelitian ini bahwa pada pasangan pernikahan dengan persiapan 95.5% atau 21 orang telah memiliki kategori kematangan emosi yang tinggi.

Pada aspek persiapan pribadi, yakni terkait kematangan emosi subjek yang menikah tanpa persiapan memiliki 31,8% atau 7 orang berada pada kategori rendah, 22.7% atau 5 orang berada pada kategori sedang, dan 45.5% atau 10 orang berada pada kategori tinggi. Pada indikator kematangan emosi lebih banyak subjek yang memiliki kategori tinggi. Seperti yang diungkapkan Boots dan Edwards dalam Wisnuwardhani dan Sri, kematangan emosi merupakan aspek yang juga sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Keberhasilan rumah tangga banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri (Wisnuwardhani dan Sri, 2012: 93)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aspek pembentuk utama kebahagiaan pasangan yang menikah dengan persiapan dan tanpa persiapan adalah aspek resiliensi, meski pada pasangan yang menikah dengan

persiapan menunjukkan kontribusi yang lebih besar, yakni Hasil data yang telah diperoleh, pada pasangan yang menikah dengan persiapan aspek resiliensi 50% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi subjek sebesar 11 orang, dan 50% berada pada kategori sedang dengan frekuensi subjek 11 orang. Sedangkan pada pasangan yang menikah tanpa persiapan pada aspek resiliensi terdapat 4.5% berada pada kategori tinggi dengan frekuensi subjek sebesar 1 orang, dan 36.4% berada pada kategori sedang dengan frekuensi subjek 8 orang dan 59.1% berada pada kategori rendah dengan frekuensi subjek 13 orang.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Seligman, bahwa orang yang berbahagia bukan berarti orang yang tidak pernah mengalami penderitaan. Kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya (Seligman, 2005: 101). Kehidupan perkawinan akan selalu menghadapi tantangan, baik pada pasangan yang

menikah dengan persiapan maupun pasangan yang menikah tanpa persiapan. Namun, manakala individu mampu beradaptasi terhadap konflik atau permasalahan dalam perkawinannya, memiliki kemampuan untuk bangkit, berusaha berkembang menjadi individu yang lebih kuat, lebih bijak dan lebih menghargai kehidupan, maka individu tersebut akan merasakan kebahagiaan perkawinan. Tidak mengherankan, baik pada pasangan yang menikah dengan persiapan maupun tanpa persiapan, resiliensi menjadi kontributor tertinggi pada kebahagiaan yang mereka rasakan dalam perkawinannya. Individu yang resilien tidak hanya kembali pada keadaan normal setelah mereka mengalami kemalangan atau permasalahan, namun sebagian dari mereka mampu menampilkan *performance* yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek yang menyatakan bahwa mereka tetap bertahan dan berusaha kembali bangkit dari kehidupan pernikahan yang tidak membuatnya bahagia, karena mereka menyadari konflik adalah ujian yang akan terus muncul dalam kehidupan manusia dan menjadi tugas mereka

untuk menyelesaikannya dengan baik dan bijak.

Selain itu, temuan lain dalam penelitian ini adalah ketika kebahagiaan dianalisis berdasarkan lamanya usia pernikahan, diperoleh hasil bahwa semakin lama usia pernikahan, maka tingkat kebahagiaan pernikahan mereka semakin rendah. Hal tersebut terjadi pada pasangan yang menikah dengan persiapan maupun tanpa persiapan.

Penurunan kepuasan pernikahan ini mungkin berhubungan dengan hilangnya *passionate love* setelah pasangan menikah dalam waktu lama. Beberapa penelitian menemukan bahwa *passionate love* mengalami penurunan beberapa tahun setelah perkawinan, terutama setelah terjadinya peristiwa-peristiwa penting dalam keluarga seperti kelahiran anak (Tucker & Aaron, 1993). Bagi wanita, perubahan ini akan lebih kuat terasa mengingat tanggung jawab pengasuhan lebih banyak diserahkan kepada wanita. Beberapa pasangan melaporkan bahwa penurunan kepuasan pernikahan ditengarai dengan meningkatnya konflik perkawinan dan menurunnya melakukan kegiatan-kegiatan positif bersama-sama dengan pasangan (P.A. Cowan & C.P. Cowan,

1988).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah diperoleh pada pembahasan sebelumnya, hasil penelitian mengenai Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan Dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan Pada Komunitas Young Mommy Tuban dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan pada komunitas Young Mommy Tuban terbagi dalam satu kategori tingkatan, yakni tinggi. Dari 22 subjek secara keseluruhan memiliki tingkat kebahagiaan yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 100% (22 orang). Terdapat pula temuan penelitian bahwasanya Berdasarkan pada hasil korelasi tiap aspek, dari variabel kebahagiaan menunjukkan bahwa aspek resiliensi merupakan aspek pembentuk utama dari kebahagiaan pernikahan dengan persiapan dengan kontribusi yang diberikan aspek resiliensi lebih besar dibandingkan aspek yang lainnya, sedangkan berdasarkan pada hasil korelasi tiap aspek, dari variabel persiapan pernikahan dengan persiapan menunjukkan bahwa aspek persiapan

pribadi merupakan aspek pembentuk utama dari persiapan pernikahan, dengan kontribusi yang diberikan aspek persiapan pribadi lebih besar dibandingkan aspek persiapan situasi.

Tingkat kebahagiaan pasangan pernikahan tanpa persiapan pada komunitas Young Mommy Tuban terbagi dalam tiga kategori tingkatan, yakni tinggi, sedang dan rendah. Dari 22 subjek mayoritas tingkat kebahagiaan subjek berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 45,5% (10 orang). Terdapat pula temuan penelitian bahwasanya Berdasarkan pada hasil korelasi tiap aspek, dari variabel kebahagiaan menunjukkan bahwa aspek resiliensi merupakan aspek pembentuk utama dari kebahagiaan pernikahan tanpa persiapan dengan kontribusi yang diberikan aspek resiliensi lebih besar dibandingkan aspek yang lainnya, sedangkan berdasarkan pada hasil korelasi tiap aspek, dari variabel persiapan pernikahan tanpa persiapan menunjukkan bahwa aspek persiapan pribadi merupakan aspek pembentuk utama dari persiapan pernikahan, dengan kontribusi yang diberikan aspek persiapan pribadi lebih besar dibandingkan aspek persiapan situasi.

Berdasarkan hasil uji-t antara pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan dapat diketahui bahwa pasangan yang menikah dengan persiapan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah tanpa persiapan.

Terdapat penurunan kebahagiaan perkawinan berdasar lamanya waktu usia perkawinan baik pada pasangan yang menikah dengan persiapan maupun pasangan yang menikah tanpa persiapan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dianjurkan beberapa rekomendasi terkait sebagai berikut:

Untuk subjek penelitian (istri) agar membentuk kehidupan berumah tangga diharapkan pada pasangan yang hendak menikah untuk mempersiapkan secara matang terkait persiapan-persiapan pernikahan yang diperlukan agar tercipta kebahagiaan dalam berumah tangga, terutama pada persiapan pribadi.

Para istri diharapkan selalu berusaha untuk meningkatkan resiliensi diri, Hal ini dikarenakan resiliensi memiliki peranan efektif dalam membentuk kebahagiaan berumah tangga, dan dapat mencapai kesuksesan dalam berumah tangga.

Untuk meningkatkan kebahagiaan

berumah tangga diharapkan untuk para pasangan lebih memperkuat pada persiapan pribadi, utamanya pada kematangan emosi, karena pada kematangan emosi yang memberikan kontribusi terbesar pada aspek kesiapan pribadi.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda ataupun menambahkan variabel yang berbeda sehingga penelitian ini dapat lebih sempurna.

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode yang berbeda, seperti metode kualitatif ataupun match method agar didapatkan hasil dan pembahasan yang lebih luas serta mendalam. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan tidak hanya menggunakan subjek istri, namun dapat pula melibatkan suami agar dapat diketahui perbedaan akan keduanya dalam hal kebahagiaan dalam berumah tangga.

Kepustakaan

- Cowan, C.P. & Cowan, P.A. (1992). *When partners becomes parents: the big life change for couples*. New York: Basic Book.
- Tucker, P. & Aron, A. (1993). Passionate love and marital satisfaction at key transition points in the family life cycle. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 12, 135-147.
- Anić, P. & Marko, T. (2013). Orientation to happiness, subjective well-being, and life goals. *Psihologijske Teme*, 22, 1, 135-153.
- Al-Quayyid, I. H. (2004). *Panduan menuju hidup bahagia dan sukses*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Ardhianita, I & Budi, A. Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32, 2, 101-111.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2010). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, H. (1996). *Keluarga sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Basyir, A.A. (2000). *Hukum perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Carr, Alan. (2004). *Positive psychology the science of happiness and human strengths*. USA and Canada: Brunner-Rotledge.
- Dewi, EMP & Basti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*, 2, 1.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (1999). Subjective well-Being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125, 276-277.
- Eddy, Teuku, F.R. (2007). *Psikologi kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima) (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibrahim, Z. (2002). *Psikologi wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2003). Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khairani, R. & Dona, E.P. (2008). *Kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda*. *Jurnal Psikologi*, 1, 2.
- Mardani. (2011). *Hukum perkawinan Islam dunia modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Miranda, S. (1995). Kelekatan (*attachment*) dengan penyesuaian perkawinan: studi peninjauan mengenai pengaruh kelekatan terhadap penyesuaian perkawinan suami-istri pada masa perkawinan dua tahun pertama. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Murray, J. . (2003). Are you growing up-or just getting older? Emotional maturity: <http://www.sonic.net/~drmurray/maturity.htm>. *Last modified on Monday, January 27, 2003*.
- Myers, D. (2010). *Psychology, 9th edition*. New York: Worth Publisher.
- Nazwan, A. (2005). *Kiat mengelola konflik perkawinan*. Jakarta: Progres.
- Papalia, D. E., S. W., & Feldman, R.D. (2004). *Human development. (9thed)*. USA: Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Pujiastuti, Erni & Sofia Retnowati. (2004). Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Jurnal Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1,2.
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik marital :Pemahaman konsep aktual dan alternatif solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Seligman, M. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan Media Utama.

- Sugiyono.(2011). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi penelitian petunjuk praktis untuk peneliti pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sunarti, Euis, dkk. (2012). Kesiapan menikah dan pemenuhan tugas keluarga pada keluarga dengan anak prasekolah, *Jur.Ilm.Kel.& Kons.*, 5,2, 110-119.
- Supriyantini, S. (2002). Hubungan antara pandangan peran gender dengan keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga. *Skripsi*, Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Syamsi, H. (2006). *Menuju bahagia*. Jakarta: Qisthi Press.
- Undang-Undang Reprublik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. 2006. Bandung: Fokusmedia.
- Veenhoven, R & Michel, H. (2006). Rising happiness in nations, 1946-2004: A reply to easterlin. *Social Indicators Research*, 79, 421-436.
- Walgito, Bimo. (2002). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wisnuwardhani, S.F. (2012). *Hubungan interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zahidah, N & Raihanah. (2011). Model keluarga bahagia menurut Islam. *Jurnal Fiqh*, 8, 25-44.